

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Dengan adanya perbedaan dengan makhluk lainnya itulah maka manusia juga akan diberi sebuah amanat yang tidak ringan untuk dapat menjalankannya. Manusia dari generasi akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt pada hari akhir nanti. Kehadiran anak sebagai bakal generasi bagi orang tua akan sangat berarti, kehadirannya di dunia ini adalah untuk dijaga, agar supaya amanat itu kemudian dirawat, dijaga dan dididik sesuai ketentuan Allah SWT. Karena amanat itulah, maka sudah seharusnya orang tua memberikan pendidikan yang baik dan benar, terutama pendidikan agama, sehingga nantinya manusia tersebut dapat memiliki kompetensi religiusitas dan spiritualitas yang baik.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan.¹ Hal tersebut menegaskan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi orang yang taat terhadap agama yang dianutnya atau menjadi seseorang yang mengingkari agama. Hal tersebut tergantung pada pola pendidikan yang diterimanya.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seseorang. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarga.

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik. Dalam Islam,

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)

sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa keberagamaan yang baik, apalagi dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian fungsi orang tua murid dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang berwibawa terhadap peserta didik yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang.
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.²

Dengan demikian antara orang tua dan guru perlu kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik. Lingkungan yang agamis perlu diciptakan keluarga maupun di lingkungan sekolah, serta dalam masyarakat pada cakupan yang lebih luas.

Sekolah harus bisa membentuk karakter yang positif bagi peserta didik, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagamaan peserta didik dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.³

Perkembangan keberagamaan yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya usaha sekolah dalam membina mental anak didiknya akan membawa konsekuensi tersendiri bagi perilaku anak-anak didalam masyarakat nantinya. Seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja yang lainnya merupakan salah satu akibat dari gagalnya institusi atau lembaga pendidikan secara umum. Oleh karenanya lembaga pendidikan Islam yang akan terus berusaha dalam

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011)

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

rangka menjalankan fungsinya untuk membina perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik

Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah yang berciri khasan Islam lainnya mempunyai peranan ganda terhadap perkembanganpeserta didik. Di samping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sekolah juga dituntut untuk membina perkembangan keberagamaan peserta didik. Salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai ciri khas Islam disebabkan karena mereka berasumsi bahwa sekolah yang mempunyai ciri khas Islam lebih mampu menjadikan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik secara agama dibandingkan dengan mereka yang sekolah di sekolah-sekolah umum.

Tetapi pada kenyataannya sering didapati bahwa banyak di antara peserta didik yang menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berciri khasan Islam belum menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim. Misalnya belum menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Selain itu, masih banyak yang berlaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dan kurang adanya cerminan sikap saling menyayangi terhadap teman sebaya. Hal tersebut sangat kontras dengan visi misi Madrasah yang ingin membentuk pribadi Muslim di samping membentuk pribadi yang berpengetahuan luas sebagai generasi penerus agama dan bangsa.

Seyogyanya, sebagai orang yang menuntut ilmu di institusi pendidikan yang berciri khasan Islam, para peserta didik bisa merepresentasikan apa yang mereka lakukan sehari-hari dengan institusi tempat mereka belajar. Karena setiap hal yang melekat pada diri mereka pasti akan dikaitkan dengan sekolah tempat mereka belajar.

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang kerjasama oleh guru dengan orang tua dalam membina perilaku keagamaan peserta didik yaitu ketika pada mulanya sewaktu penulis sedang melaksanakan observasi di Madrasah Tsanawiyah Al Faqihiyah, penulis menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih banyak dari para peserta didik (khususnya kelas IX) yang belum mencerminkan kepribadian yang seharusnya mereka jalani sebagai seorang Muslim. Misalnya masih banyak peserta didik yang tidak shalat zuhur di

Madrasah, padahal shalat dluhur wajib dilakukan di Madrasah menurut tata tertib Madrasah. Masih banyak dari para peserta didik yang bersikap kurang sopan terhadap guru dan sikap menyayangi dan menghormati teman sebayanya, tidur saat jam pelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas atau membantah perintah guru ketika diminta untuk mengerjakan tugas sekolah. Tidak masuk kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung dan berkata kasar terhadap guru maupun sesama teman.⁴

Dari pemantauan penulis terhadap salah satu siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Faqihyah perilaku yang kurang baik tersebut terlihat juga ketika di rumah. Saat itu ia diperintah oleh orang tuanya untuk membeli sesuatu di warung dekat rumahnya, akan tetapi anak tersebut malah membantah perintah orang tuanya dan pergi menuju tempat bermain Play Station (PS).⁵

Dari permasalahan tersebut di atas, maka dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat memberitahukan pula bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya ketika di rumah. Dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua).

Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai hal, tergantung pada kebijaksanaan masing-masing sekolah. Seperti yang ada di MTs Al-Faqihyah yaitu kegiatan pertemuan antara wali murid dan guru yang diadakan 4 kali dalam satu tahun, yang membahas tidak hanya masalah administrasi sekolah akan tetapi juga membahas seputar pendidikan siswa.⁶ Hal inilah yang menggugah hati penulis untuk meneliti tentang kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah (guru) MTs Al-Faqihyah dengan pihak keluarga (orang tua murid), khususnya dalam rangka membina perilaku keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik yang nantinya dapat

⁴Hasil observasi awal dengan beberapa siswa, pada hari Kamis 23 September 2021

⁵Hasil observasi dengan siswa, ketika di rumahnya di Kp. Patrolsari, Pada hari Rabu 29 September 2021

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Kholisoh, S.Ag, pada hari Selasa 03 oktober 2021

diimplementasikan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penulis mengkhususkan mengambil sampel kelas IX agar lebih fokus dan lebih mudah dalam proses penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis mempunyai beberapa tujuan dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung
2. Faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung
3. Keberhasilan kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis; dapat digunakan sebagai titik tolak bagi penelitian lain mengenai kerjasama guru dan orangtua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.bandung
2. Secara Praktis;

- a. berguna bagi guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa kelas IX di MTs Al-faqihyah Kab.bandung
- b. Bermanfaat sebagai rujukan bagi sekolah bukan hanya menjadi konsep yang ditawarkan kepada guru dan orang tua pada saat penerimaan siswa baru saja, melainkan diwujudkan dalam program dan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan peneliti dalam keilmuan dan pengetahuan, terutama sekolah atau guru yang belum optimal menerapkan pembinaan keagamaan dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya.
- d. Sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut yang sekitarnya juga membahas tentang kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan pada siswa di sekolah

E. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan akhlak buah hatinya. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan. Orangtua, terutama ibu yang mendidik buah hatinya sejak di dalam kandungan. Sang ibu selal berusaha merangsang perkembangan buah hatinya. Apapun ia lakukan agar buah hatinya tumbuh berkembang menjadi rang sholeh. Namun, upaya ibu tidak akan berhasil maksimal jika tidak didukung oleh seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, orang tua lah yang memiliki tanggungjawab langsung terhadap pendidikan anak-anaknya.

Untuk mengukur keharmonisan keluarga menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:⁷

1. Menjaga interaksi kehidupan beragama dalam berkeluarga
2. Menciptakan kebersamaan dalam keluarga
3. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga
4. Menciptakan hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

⁷ Dadang Hawari, *Al-qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa*, 87.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah : Bapak dan ibu yang menyebabkan kehadiran anak, orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan merekalah yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya.

Guru dalam istilah jawa kepanjangan *digugu dan ditiru*, maksudnya orang yang selalu dicontoh muridnya atau orang lain ketika berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu seyogyanya seorang guru harus bersikap dan bertindak yang baik

Dalam lingkungan keluarga yang mendidik adalah orangtua (ayah dan ibu), sedangkan di sekolah disebut guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁸

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan- keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.⁹

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mua'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹⁰ Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas

⁸Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik : Ilmu Mendidik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 201.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 126-127.

¹⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 209.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat memperlihatkan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antara lain:

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua).
3. Adanya daftar nilai (raport).
4. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
5. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.¹¹

Guru tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹²

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

1. Pendidikan Ibadah

¹¹Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 128.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan*, 251.

2. Pendidikan pokok-pokok ajaran islam dalam membaca al-qur'an

3. Pendidikan akhlak karimah

4. Pendidikan aqidah¹³

UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 ayat (2) berbunyi : “orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Jadi, orangtua memiliki kewajiban kewajiban yang sangat penting yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Anak merupakan rahmat dan amanat Allah yang dianugerahkan kepada orangtua untuk dijaga, dipelihara dan diberi perlindungan sebaik-baiknya.

Dengan demikian orangtua harus bertanggungjawab penuh atas anak dalam segala hal. Sebagaimana firman Allah, Q.S. Ath tagobun : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمَّ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Syahminan Zaini berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua meliputi :

1. Memelihara dan menegembangkan kemanusiaan anak
2. Memenuhi keinginan Islam terhadap anak
3. Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orangtuanya.¹⁴

Ibu merupakan orang yang penting dalam pendidikan anak-anaknya karena sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anaknya.

¹³ Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Jakarta: Grasindo, 2001), 134.

¹⁴Syahminan Zaini, *Arti anak bagi seorang muslim*, (Surabaya ; al-Ikhlas, 2000), 118.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁵

Adapun tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga, ayah mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga.
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁶

Pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi jiwa keagamaan pada anak. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam hal ini secara umum guru mempunyai tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar kelak menjadi anak yang berpribadi luhur.

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹⁷ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun

¹⁵Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 82.

¹⁶Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 85.

¹⁷Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 2012), 21.

stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.¹⁸

Sedang dalam psikologi, perilaku disebut “*Behaviour*” yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan yang fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.¹⁹

Adapun Perilaku Keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁰ Sedangkan Djamaluddin Ancok mengemukakan bahwa perilaku keagamaan yaitu sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji, dan akhlak.²¹

Sedang menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.²²

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.²³ Tanpa agama, orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang

¹⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 15.

¹⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 10.

²⁰*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 1. (Yogyakarta: PT. Adi Pustaka 2008), 156.

²¹Djamaluddin Ancok, *Teknik Penyusunan dan Skala pengukuran*, (Yogyakarta : Pustaka Penelitian Kependidikan UGM, 2009), 13.

²²Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 2014), 28.

²³Ahyadi, *Psikologi Agama*, 240.

mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya perilaku keagamaan di sini adalah segala tingkah laku, perangai atau sikap yang ditampilkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, syariah atau akhlak dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan makhluk lain atau lingkungan sekitar. Dari teori ini dapat disimpulkan dalam indikator perilaku keagamaan sebagai berikut : (1) Ibadah kepada Allah meliputi sholat, puasa, infaq, dan membaca Al-Qur'an. (2) Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain

Untuk mempermudah Permasalaham penelitian diatas, berikut ini disederhanakan dan di bentuk skema:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa tesis dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

1. Tesis Ahmad Saefullah tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon "*Urgensi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Perilaku Keagamaan pada Anak (Perspektif Pendidikan Islam)*" menjelaskan mengenai pentingnya metode pembiasaan dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak, dan mengapa metode pembiasaan begitu penting dalam membentuk perilaku keagamaan anak pra sekolah.

2. Tesis yang ditulis oleh Hamidah Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "*Pola Komunikasi antara Guru dan Orangtua Siswa dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs. Al-Bahja Ciputat*" pada penelitian ini, penelitiannya lebih mengacu pada kerjasama orangtua dan guru untuk membina perilaku keagamaan berbeda dengan peneliti untuk lebih menelaah pola kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk pola perilaku ibadah siswa tidak hanya di sekolah melainkan di rumah.

3. Tesis Siti Hafsoh Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Ampel "*Perilaku Keagamaan Anak-Anak Nelayan Kelurahan Donan Cilacap*" menjelaskan bagaimana kondisi keberagaman anak-anak nelayan yang terdapat di kelurahan Donan Cilacap yang tidak mendapatkan teladan dari orang tua mereka, sehingga pelajaran yang telah didapatkan di sekolah tidak berimplikasi terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

4. Tesis yang ditulis oleh Abdul Qadir Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul "*Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah Bangkalan*" Tesis tersebut memfokuskan Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah ialah mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa memfungsikan sarana dan prasarana sekolah sebagai wahana dalam mempraktekkan apa yang

diberikan di kelas, serta memberikan ekstrakurikuler seperti tadarus Al-quran, sholat dzuhur berjamaah.

5. Tesis yang ditulis oleh Siti Qomariyah Fakultas Tarbiyah PAI Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di SMPN 10 Kota Bandung*”.

Adapun Penelitian ini memfokuskan :

- a. Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa menggunakan metode diantaranya : keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman.
- b. Kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan Akhlak Karimah siswa : baca al-qur’an sebelum dimulainya pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan lain-lain.
- c. Faktor yang mendukung yaitu: adanya tradisi atau kebiasaan di lingkungan sekolah, adanya kesadaran dari para siswa, faktor penghambatnya adalah latar beakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat, pergaulan yang kurang mendukung.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan hasil telaah pustaka yang sedikit berbeda. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa serta hasil dari kerjasama guru dengan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa.